

## **Budaya Pendidikan Di Flores Timur: Integrasi Nilai Lokal Dalam Sistem Pendidikan Modern**

Valentinus Soge Hurint<sup>1\*</sup>, Maulana Noreng<sup>1</sup>, Siti Inganah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: [valenikjpmu@gmail.com](mailto:valenikjpmu@gmail.com)

**Abstrak:** Budaya pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Flores Timur sebagai wilayah yang kaya akan tradisi adat, nilai religius, dan solidaritas sosial memiliki corak budaya pendidikan yang khas dan kontekstual. Namun, perkembangan pendidikan modern yang cenderung seragam dan berorientasi pada capaian akademik menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya pendidikan di Flores Timur serta menganalisis urgensi integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif terhadap literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian relevan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya pendidikan di Flores Timur menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Keluarga, masyarakat adat, tokoh agama, dan sekolah berperan penting dalam proses pendidikan karakter. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran dinilai mampu meningkatkan relevansi pendidikan serta memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi.

**Kata kunci:** Budaya pendidikan, Kearifan lokal, Pendidikan karakter, Pendidikan kontekstual

**Abstract:** Educational culture is a fundamental element in shaping the character and identity of students. East Flores, as a region rich in traditional customs, religious values, and social solidarity, has a distinctive and contextual educational culture. However, the development of modern education, which tends to be uniform and oriented towards academic achievement, poses challenges in preserving local values. This study aims to examine the educational culture in East Flores and analyze the urgency of integrating local wisdom into the modern education system. The research method used is a literature study with a descriptive-qualitative approach to scientific literature, education policies, and relevant research results from the last five years. The results of the study show that the educational culture in East Flores emphasizes a balance between intellectual, moral, social, and spiritual aspects. Families, indigenous communities, religious leaders, and schools play an important role in the character education process. The integration of local wisdom into the curriculum and learning is considered capable of increasing the relevance of education and strengthening the identity of students amid the tide of globalization.

**Keywords:** Educational culture, Local wisdom, Character education, Contextual education.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan alat utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan kelangsungan sebuah negara. Dalam masyarakat yang beragam budaya seperti Indonesia, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya setempat (Meliani dkk., 2022). Setiap wilayah mempunyai nilai, aturan, dan kebiasaan yang memengaruhi cara pandang komunitas tentang pendidikan. Selain itu, fondasi penting dalam kemajuan suatu negara yaitu dengan majunya pendidikan. Pembelajaran tidak sekadar fokus pada penguasaan teknologi, namun juga memperkuat etika, moral, dan perilaku siswa sebagai gambaran dari karakter bangsa (Hamdun dkk., 2025). Dengan adanya pendidikan, ilmu, kemampuan, serta nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi penerus, sehingga mereka tidak hanya mampu menghadapi berbagai tantangan internasional, tetapi juga dapat menjaga dan melestarikan identitas budaya daerah. Indonesia yang dikenal dengan keragaman budayanya, sistem pendidikan yang modern seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam menyeimbangkan antara kurikulum nasional yang bersifat global dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

Sebagaimana di daerah Flores Timur yang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih terpelihara kuat. Nilai adat, agama, dan solidaritas sosial menjadi dasar kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik pendidikan. Pendidikan di Flores Timur dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya pencapaian akademik semata (Pare dkk., 2024). Nilai-nilai seperti kerjasama, penghormatan kepada orang tua dan para senior, serta pandangan hidup yang berfokus pada keselarasan dengan alam, merupakan elemen krusial dalam kehidupan komunitas di Flores Timur. Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa sistem pendidikan yang lebih formal dan cenderung menekankan kompetensi akademik serta standar nasional, yang seringkali menuntut penyesuaian terhadap nilai lokal. Sistem pendidikan nasional di tengah arus global, cenderung bersifat seragam dan kurang memperhatikan konteks lokal (Ismail, 2019). Kondisi ini berpotensi menggerus nilai budaya lokal yang selama ini menjadi kekuatan pendidikan masyarakat Flores Timur. Oleh karena itu, kajian mengenai budaya pendidikan lokal menjadi penting sebagai dasar pengembangan pendidikan yang relevan dan berkarakter.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting, yaitu bagaimana integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan modern dapat dilakukan secara efektif tanpa mengorbankan esensi kedua aspek tersebut. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan modern bukan sekadar menambahkan materi budaya ke dalam pelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan metode pengajaran yang menghargai konteks sosial dan kultural siswa, serta membentuk karakter yang sesuai dengan kearifan lokal. Misalnya, metode pembelajaran kolaboratif dapat mencerminkan nilai gotong royong, sementara pendidikan lingkungan dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam seperti yang diajarkan oleh tradisi budaya lokal.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang integrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Dewi Ariani meneliti tentang pembelajaran yang memanfaatkan nilai budaya lokal dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) (Ariani, 2024). Ni Putu Dwi Sucita Dartini meneliti tentang penguatan nilai kearifan lokal

dalam manajemen pendidikan dan proses pembelajaran dapat mendukung pengembangan karakter serta identitas budaya siswa (Dartini dkk., 2025). Ramli Yusuf mengkaji model integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat yang (R. Yusuf dkk., 2024). Octavian Hendra Priyatno yang meneliti pembelajaran konseptual mata pelajaran IPS dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing secara efektif di SMP (Priyatno dkk., 2025). Suci Wahyu Fajriani mengkaji pembentukan karakter anak melalui integrasi budaya dan kearifan lokal Minangkabau di bidang lembaga Pendidikan (Fajriani dkk., 2025). Hal yang sama juga dilakukan oleh Nuraini Fatmi dengan mengkaji pembelajaran berbasis budaya lokal di daerah Aceh (Fatmi & Fauzan, 2022).

Temuan-temuan tersebut relevan dengan kajian mengenai budaya pendidikan di Flores Timur yang menekankan pentingnya sinergi antara nilai budaya lokal dan sistem pendidikan modern dalam membentuk generasi yang berkarakter dan beridentitas budaya. Namun, penelitian sebelumnya hanya membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara umum. Sedangkan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya lokal masyarakat Flores Timur diintegrasikan dalam praktik pendidikan modern. Secara khusus mengkaji konteks budaya pendidikan yang berkembang dalam masyarakat Flores Timur serta relevansinya dengan sistem pendidikan formal. Penelitian ini tidak hanya menyoroti nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai pedagogis yang dapat memperkaya proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami cara nilai-nilai lokal dapat dipertahankan dan disinergikan dengan pendidikan modern, sehingga lahir generasi yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi dinamika global.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu bentuk penyelidikan ilmiah yang memusatkan perhatian pada eksplorasi dan analisis sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama penelitian (Sun, 2020). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan interpretatif, yaitu memahami makna, pola, serta relasi antar nilai dalam konteks budaya pendidikan di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, bersumber dari literatur akademik yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: relevansi tematik dengan budaya pendidikan dan kearifan lokal, kemutakhiran publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025), serta tingkat validitas sumber yang mencakup artikel jurnal nasional terindeks SINTA, buku ilmiah, prosiding seminar akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh lembaga resmi pemerintah (Sabir dkk., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data daring dengan menggunakan kata kunci tematik yang mencakup budaya pendidikan, kearifan lokal, pendidikan karakter, serta pendidikan di kawasan Indonesia Timur (Ardiansyah, Risnita, 2023). Sumber-sumber yang memenuhi kriteria di seleksi kemudian dikompilasi, dikategorisasi berdasarkan relevansi subtematik, dan digunakan sebagai dasar argumentasi ilmiah dalam kajian ini (Jamaah dkk., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan informasi dari seluruh literatur yang telah dikumpulkan; pada tahap ini, gagasan-gagasan yang tidak berkaitan langsung dengan tema budaya pendidikan dan kearifan lokal di Flores Timur dieliminasi agar analisis tetap terarah dan sistematis. Kedua, penyajian data, yakni penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif-analitik yang terstruktur, sehingga keterkaitan antar tema, pola argumentasi, dan implikasi konseptual dapat dibaca secara koheren. Ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap data yang telah disajikan guna menghasilkan simpulan yang bersifat analitis, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Jamaah dkk., 2025). Lokasi kajian difokuskan pada wilayah Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang menjadi konteks geografis dan sosiokultural utama dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Flores Timur merupakan wilayah dengan kekhasan tradisi budaya, nilai religius, dan praktik adat yang masih terpelihara secara konsisten, sehingga relevan dijadikan objek kajian dalam memahami dinamika integrasi kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan modern.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan**

Budaya pendidikan dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam proses belajar dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, budaya meliputi kumpulan ide, perilaku, dan karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan komunitas (Rahman, 2018). Dalam konteks pendidikan, budaya berperan dalam membentuk cara belajar, hubungan guru dan peserta didik, serta tujuan pendidikan itu sendiri (Iriansyah & Hardiyanto, 2024). Dapat di pahami bahwa konsep budaya pendidikan menekankan bahwa cara belajar, metode pengajaran, hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi dalam lingkungan sekolah dipengaruhi oleh budaya setempat. Misalnya, dalam masyarakat yang menekankan rasa hormat terhadap orang tua dan tetua, sistem pendidikan akan lebih menghargai sikap hormat siswa terhadap guru dan senior.

Budaya pendidikan juga mencakup tradisi dan praktik pembelajaran yang bersifat lokal, yang secara historis terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat. Hal ini terlihat dalam cara komunitas mentransfer pengetahuan, seperti melalui cerita rakyat, upacara adat, musik, atau keterampilan tradisional. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan modern seharusnya tidak melepaskan diri dari akar budaya lokal, karena nilai-nilai tersebut membentuk identitas dan karakter peserta didik. Hadirnya unsur budaya ke dalam proses belajar, para pelajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan di bidang akademis, tetapi juga menyadari fungsi mereka dalam komunitas serta mampu melestarikan nilai-nilai warisan.

Lebih jauh, budaya pendidikan dapat menjadi jembatan antara pendidikan formal dan nonformal, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan yang berbasis budaya mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki identitas kuat yang tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi. Sedangkan kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang

tumbuh di tengah masyarakat akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting untuk pengembangan karakter siswa. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan bermakna (Suryawan dkk., 2022).

Integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan modern juga berimplikasi pada peran pendidik sebagai agen budaya. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar sesuai kurikulum nasional, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya (*cultural awareness*) terhadap lingkungan sosial peserta didik. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual, relevan, dan bermakna, karena berangkat dari realitas kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan akademik dan pengalaman sosial-budaya peserta didik.

Nilai-nilai ini dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan, baik secara langsung melalui mata pelajaran tertentu maupun secara tidak langsung melalui metode pengajaran, interaksi sosial di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kearifan lokal dalam dunia pendidikan mengacu pada penggunaan nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang muncul dan berkembang di komunitas lokal sebagai dasar dan sumber pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai suatu sistem pengetahuan yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter, cara berpikir, dan perilaku sosial masyarakat dari generasi ke generasi.

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan juga mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna dan relevan (Septarinjani dkk., 2025). Materi ajar, metode pembelajaran, maupun interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Misalnya penggunaan cerita rakyat, tradisi lisan, praktik adat, atau kegiatan sosial masyarakat sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik memahami konsep akademik sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budayanya.

Lebih lanjut integrasi kearifan lokal dalam pendidikan berfungsi sebagai upaya strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi. Derasnya arus budaya global yang cenderung homogen, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi benteng untuk menjaga jati diri dan keberlanjutan budaya bangsa. Oleh karena itu kearifan lokal perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar pelengkap, agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan kuat dalam identitas budaya. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa pengetahuan tidak terlepas dari nilai dan tanggung jawab sosial. Peran pendidik menjadi sangat penting dalam proses integrasi ini. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki pemahaman budaya dan sensitivitas sosial terhadap lingkungan peserta didik (Najmi, 2024). Keteladanan guru dalam sikap, bahasa, dan perilaku sehari-hari menjadi media utama internalisasi nilai lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan tokoh adat dalam kegiatan pendidikan dapat memperkuat legitimasi dan keberlanjutan penerapan nilai-nilai lokal di sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan modern memberikan banyak manfaat. Pertama, membantu siswa memahami identitas budaya mereka sendiri sehingga rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal meningkat. Kedua, kearifan lokal sering

mengandung prinsip moral dan etika yang dapat membentuk karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Ketiga, kearifan lokal dapat diterapkan untuk mengatasi masalah kontemporer, misalnya pendidikan lingkungan yang mengajarkan siswa menjaga alam berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat (S. M. Yusuf & Kamariah, 2024).

Namun penerapan kearifan lokal dalam pendidikan modern juga membutuhkan strategi yang tepat, agar tidak sekadar formalitas atau menjadi materi hafalan tanpa makna. Guru perlu memahami konteks sosial dan budaya siswa serta mengembangkan metode yang kreatif untuk mengaitkan kearifan lokal dengan kurikulum nasional. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk generasi yang berbudaya, beretika, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Masyarakat Flores Timur memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan moral. Anak yang berpendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari sikap, etika, dan tanggung jawab sosialnya. Nilai hormat kepada orang tua dan guru menjadi prinsip utama dalam pendidikan (Payong, 2022). Pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Cerita rakyat, nasihat orang tua, serta kegiatan adat menjadi media pendidikan karakter yang efektif (Khasanah dkk., 2022).

Pendidikan di sini tidak hanya dipahami sebagai proses belajar formal di sekolah, tetapi juga mencakup proses sosialisasi nilai, norma, dan keterampilan hidup melalui lingkungan keluarga, komunitas, dan adat istiadat. Masyarakat Flores Timur menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar pencapaian akademik (Kopong, 1995). Nilai-nilai yang dominan dalam budaya pendidikan Flores Timur meliputi:

1. Gotong royong dan kerja sama, yang tercermin dalam kegiatan belajar bersama, bantuan antar anggota komunitas, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial.
2. Rasa hormat terhadap orang tua dan tetua, yang ditanamkan sejak dini melalui disiplin, sopan santun, dan partisipasi dalam ritual adat.
3. Harmoni dengan alam, di mana pendidikan tidak terlepas dari pengenalan terhadap lingkungan, praktik pertanian tradisional, dan pelestarian sumber daya alam.

Metode pembelajaran tradisional juga menekankan pengalaman langsung, cerita rakyat, dan pembiasaan nilai-nilai moral (Havita & Sa'diyah, 2024). Misalnya, anak-anak belajar melalui pengamatan kegiatan orang dewasa, partisipasi dalam upacara adat, serta cerita mitos yang mengandung pelajaran moral. Budaya pendidikan di Flores Timur merupakan gabungan antara pendidikan formal, informal, dan nonformal, yang menekankan integrasi pengetahuan akademik dan nilai-nilai lokal. Budaya pendidikan di Flores Timur menekankan pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya pencapaian akademik. Pendidikan berlangsung secara holistik, mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan media pembelajaran berupa cerita rakyat, nasihat orang tua, kegiatan adat, dan pengalaman langsung. Nilai-nilai utama yang dijunjung tinggi meliputi gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua dan tetua, serta harmoni dengan alam. Pendidikan di Flores Timur merupakan integrasi antara pembelajaran formal, informal, dan nonformal yang menanamkan pengetahuan akademik sekaligus kearifan lokal secara turun-temurun.

### **Pendidikan Karakter, Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah**

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Pendidikan karakter berbasis budaya menekankan pentingnya nilai-nilai lokal sebagai dasar pembentukan kepribadian. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat menjadi inti pendidikan karakter dalam masyarakat tradisional, termasuk di Flores Timur (Arifin dkk., 2022). Penguatan budaya pendidikan lokal di Flores Timur berpotensi menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas (Iswatiningsih, 2019). Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga membawa dampak pada pergeseran identitas dan krisis moral. Pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang tradisional dan tertinggal, melainkan sebagai modal kultural yang strategis untuk membangun manusia Indonesia yang utuh (Juandi dkk., 2025).

Peran keluarga sebagai fondasi utama pendidikan karakter menjadi sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak pada tahap selanjutnya. Lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan penuh kasih sayang memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami dan berkelanjutan. Melalui kebiasaan sehari-hari, seperti cara berbicara, bersikap, menyelesaikan masalah, serta menjalankan ajaran agama, anak belajar membedakan perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga turut memengaruhi pembentukan karakter anak. Komunikasi yang terbuka dan dialogis membantu anak mengembangkan sikap jujur, percaya diri, serta kemampuan bertanggung jawab atas tindakan yang diambilnya. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau kurang perhatian dapat menghambat perkembangan karakter positif. Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, baik melalui nasihat maupun tindakan nyata, menjadi aspek penting agar pendidikan karakter dalam keluarga dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial melalui pengembangan metode pembelajaran yang selaras dengan budaya lokal. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, mampu mengambil keputusan yang bijak, dan berperilaku sesuai norma sosial (Nugraha & Hasanah, 2021). Dengan menekankan aspek budaya, pendidikan karakter menjadi lebih relevan dan kontekstual, karena nilai-nilai yang diajarkan bukan abstrak, melainkan sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter berbasis budaya dapat mencakup kegiatan seperti pembelajaran melalui cerita rakyat, praktik gotong royong, pelestarian seni dan adat, serta pengembangan kesadaran ekologis berdasarkan tradisi masyarakat. Misalnya, di Flores Timur, nilai “hubungan harmonis dengan alam” atau “rasa hormat terhadap tetua” dapat menjadi fondasi pendidikan karakter, sehingga siswa belajar menghargai lingkungan dan orang lain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan karakter berbasis budaya juga mendorong interaksi sosial positif, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya penting untuk membentuk masyarakat yang beradab.

Keunggulan pendidikan karakter yang berfokus pada budaya adalah kemampuan untuk menyajikan pengalaman belajar yang berarti, karena siswa dapat merasakan hubungan

langsung antara nilai-nilai yang mereka pelajari dan kejadian nyata di masyarakat sekitar. Pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya dan pengalaman peserta didik menunjukkan hasil berupa pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna serta keterlibatan yang lebih tinggi. Pendekatan ini juga berperan dalam menjaga identitas budaya di era modern dan global, karena pendidikan nilai budaya menjadi benteng bagi warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dilaporkan memperkuat karakter dan identitas budaya siswa (Niswatun dkk., 2024; Yorman, 2024), sehingga kaum muda tetap mengapresiasi warisan nenek moyang sekaligus siap menghadapi tantangan yang bersifat global. Dengan cara ini, pendidikan karakter yang berbasis budaya menjadi strategi penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, beretika, dan berbudaya.

Adapun keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral dan sosial kepada anak. Masyarakat adat dan tokoh agama berperan sebagai penjaga nilai budaya dan pendidik moral. Sekolah menjadi ruang integrasi antara nilai lokal dan sistem pendidikan nasional. Guru memiliki peran strategis sebagai mediator budaya. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan lokal terbukti lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik (Pandin, 2016). Pendidikan di Flores Timur tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif keluarga dan Masyarakat (Bugis, 2025). Ketiga pihak ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak:

1. Peran Keluarga: Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pendidikan. Orang tua menanamkan nilai moral, sopan santun, dan kearifan lokal sejak dini. Contohnya, anak-anak diajarkan rasa hormat terhadap tetua, tanggung jawab dalam pekerjaan rumah, serta partisipasi dalam kegiatan adat dan ritual keluarga. Pendidikan keluarga juga meliputi pengenalan bahasa daerah, keterampilan tradisional, dan cerita-cerita budaya yang mengandung nilai moral.
2. Peran Masyarakat: Masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang lebih luas. Lembaga adat, tokoh masyarakat, dan kelompok kerja sosial berkontribusi dalam menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak belajar melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti upacara adat, kerja bakti, dan kegiatan seni tradisional. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pendukung pendidikan karakter dan budaya.
3. Peran Sekolah: Sekolah menjadi institusi formal yang mengintegrasikan nilai akademik dengan kearifan lokal. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai budaya lokal, misalnya melalui mata pelajaran sejarah lokal, seni budaya, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya. Sekolah juga menjadi tempat pengembangan karakter, disiplin, dan kerja sama antar siswa, sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang berbasis budaya, karena anak-anak menerima pembelajaran yang konsisten dan holistik dari berbagai pihak (Sari & Pratiwi, 2025). Maka pendidikan di Flores Timur merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral, sopan

santun, dan kearifan lokal. Masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial melalui partisipasi dalam kegiatan adat dan komunitas. Sekolah menjadi wadah formal yang mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan nilai budaya, dengan guru sebagai mediator budaya yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan lokal. Sinergi ketiga pihak ini menciptakan pendidikan yang holistik, konsisten, dan berbasis budaya, sehingga pembentukan karakter dan kemampuan anak berlangsung secara menyeluruh.

### **Tantangan Integrasi Budaya Lokal**

Globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan berupa pergeseran nilai dan meningkatnya individualisme. Kurikulum nasional yang kurang fleksibel juga menjadi kendala dalam mengintegrasikan budaya lokal secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan yang tetap berpijak pada nilai budaya lokal (Widyastuti dkk., 2025). Meskipun budaya pendidikan Flores Timur kaya akan nilai-nilai lokal, integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Tekanan Kurikulum Nasional: Kurikulum formal cenderung menekankan pencapaian akademik dan standar nasional, sehingga seringkali nilai-nilai lokal kurang diperhatikan. Hal ini dapat menyebabkan nilai budaya seperti gotong royong, adat istiadat, dan kearifan ekologis kurang terserap di sekolah.
2. Keterbatasan Sumber Daya dan Kompetensi Guru: Tidak semua guru memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya lokal atau metode pengajaran yang mampu mengintegrasikan nilai lokal dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dan fasilitas membuat praktik pembelajaran berbasis budaya menjadi sulit diterapkan secara optimal.
3. Globalisasi dan Modernisasi: Paparan media, teknologi, dan gaya hidup modern cenderung menimbulkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Anak-anak dan remaja dapat lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan budaya lokal, sehingga nilai-nilai tradisional berisiko terlupakan.
4. Perubahan Sosial dan Ekonomi: Urbanisasi, migrasi, dan perubahan struktur ekonomi juga mempengaruhi cara masyarakat memandang pendidikan. Orang tua mungkin lebih fokus pada pencapaian akademik dan pekerjaan, sehingga nilai-nilai budaya lokal menjadi kurang diutamakan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi integrasi budaya lokal yang sistematis, misalnya pengembangan kurikulum berbasis budaya, pelatihan guru, kolaborasi sekolah dengan tokoh adat, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat kearifan lokal (Rummar, 2022). Dengan pendekatan ini, pendidikan di Flores Timur dapat tetap relevan, modern, dan sekaligus mempertahankan identitas budaya yang kuat. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan Flores Timur menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan kurikulum nasional yang fokus pada prestasi akademik, keterbatasan kompetensi guru dan sarana, pengaruh globalisasi dan modernisasi, serta perubahan sosial dan ekonomi. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi yang sistematis, seperti pengembangan kurikulum berbasis budaya, pelatihan guru, kolaborasi dengan tokoh adat, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat tetap relevan dan modern sekaligus mempertahankan identitas budaya yang kuat.

## **Simpulan**

Budaya pendidikan di Flores Timur memiliki karakter yang holistik dan unik, karena tidak hanya menekankan pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter, moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti hormat kepada orang tua dan guru, gotong royong, harmoni dengan alam, serta kearifan lokal menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral, sopan santun, dan keterampilan tradisional sejak dini, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan yang menanamkan solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui partisipasi anak dalam kegiatan adat, kerja bakti, dan seni tradisional.

Sekolah menjadi institusi formal yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah menciptakan proses pendidikan yang holistik, konsisten, dan berkesinambungan. Meskipun budaya pendidikan di Flores Timur kaya akan nilai lokal, integrasinya dalam pendidikan modern menghadapi tantangan seperti tekanan kurikulum nasional, keterbatasan kompetensi guru, pengaruh globalisasi, dan pergeseran minat generasi muda. Namun, kekayaan nilai lokal ini tetap memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga ber karakter, bertanggung jawab, dan menghargai warisan budaya.

## **Daftar Pustaka**

- Ardiansyah, Risnita, M. S. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Ariani, D. (2024). Integrasi Nilai Etnopedagogik dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 52–57.
- Arifin, B., Imron, A., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya pada pondok pesantren nurul hakim kediri lobar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88.
- Bugis, H. A. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(1), 119–129.
- Dartini, N. P. D. S., Syahputra, A., Zahara, L., Wijaksono, A., & Gombo, M. (2025). Integrating local wisdom values into educational management: A literature review on character development aspects. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 42–51.
- Fajriani, S. W., Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Budaya Minangkabau. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 923–936.
- Fatmi, N., & Fauzan. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris*, 3(2), 31–41.
- Hamdun, K., Mafrukha, W. N., Firmansyah, M., & Najmi, A. (2025). Model Konseptual Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan sebagai Inovasi Kontekstualisasi Kurikulum Pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature review. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 114–125.

- Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 4(1), 661–673.
- Ismail, I. (2019). Perkembangan kognitif pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 15–22.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Jamaah, J., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2025). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal: Membangun Identitas dan Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1457–1465.
- Juandi, W., Alimin, M., Fithriyah, I., Agama, I., Pamekasan, I. A., Situbondo, U. I., Islam, U., Madura, N., & Email, C. (2025). BRIDGING TRADITION AND MULTICULTURALISM. 7(3), 859–879. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8002>
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri*. 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Kopong, E. (1995). Informal learning: A case study of local curriculum development in Indonesia. *Prospects*, 25(4), 639–651. <https://doi.org/10.1007/BF02334141>
- Meliani, F., Iqbal, A. M., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 2(September 2020), 195–211.
- Najmi, A. (2024). PERAN KESABARAN PENDIDIK DALAM MENCIPTAKAN KEPERIBADIAN SISWA BERKUALITAS PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Istifkar*, 4(2), 200–212.
- Niswatun, S., Sularso, S., & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Kejojgaan: Preservation of Local Wisdom Through Javanese Karawitan Extracurricular Activities at Elementary Schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1.
- Pandin, R. P. (2016). Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah Di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *e-Journal Sosiatri-Sosilogi*, 4(3).
- Pare, P. Y. D., Tandafatu, F. X. B. U., Mbagha, M. S., Raja, M. O., & Ngaza, W. Y. (2024). Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 67–79.
- Payong, M. R. (2022). Adaptasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan: Studi Penggunaan Go'et dalam Pendidikan Agama Katolik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 384–400.
- Priyatno, O. H., Galih, I., Mardiani, F., & Nadilla, D. F. (2025). Integration of Osing Ethnic Local Wisdom Values into Social Studies Learning: An Ethnopedagogical Analysis Study in Junior High Schools. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 894–911.
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi pendidikan Islam sejak dini di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 818–833.
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. 14(2), 3151–3168.
- Sari, N. W., & Pratiwi, A. P. (2025). Penerapan Program Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal: Systematic Literatur Review. *Jurnal Pendidikan*, 14 (3 Agustus), 3773–3780., 14(3).
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Sun, P. P. (2020). Research design and methodology. Dalam *Chinese as a Second Language Multilinguals' Speech Competence and Speech Performance: Cognitive, Affective, and Sociocultural Perspectives* (hlm. 99–130). Springer.

- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). *Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. 5, 50–65.
- Widyastuti, E. A., Lestari, Y., Aji, D. R., Dhika, D. F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1).
- Yorman. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Lombok Utara. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(6), 381–388. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1665>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238.
- Yusuf, S. M., & Kamariah, S. (2024). *Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan*. 2.